



MOTIVASI DI BALIK BUBANDUNG *INGEK PEK MULANG*: KAJIAN KARYA EFENDI SANUSI

Bila Fitri Pratama¹, Siti Nuraini Indriasih², Rahmat Prayogi³, Bambang Riyadi⁴
^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

bilafitripratama@gmail.com¹, aini280118@gmail.com²
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³, Bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Makna Motivasi Di Balik Bubandung Ingek Pek Mulang: Kajian Karya Efendi Sanusi". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari Bubandung Ingek Pek Mulang. Penelitian ini menggunakan studi pustaka kualitatif. Dalam buku Effendi Sanusi "Ingat Tempat Kembali", dia menunjukkan bagaimana tanda-tanda linguistik dan kultural membentuk makna motivasi. Penulis menciptakan hubungan simbolis antara penanda dan petanda, menggunakan penanda seperti bait-bait puisi yang menceritakan perjalanan biduk ke Teluk Lampung dan pesan moral yang disampaikan. Di sini, pesan agama dan moral menjadi fokus. Penggunaan tanda-tanda ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan keagamaan tentang betapa pentingnya mengingat Allah setiap saat dalam hidup, menekankan prinsip-prinsip moral seperti kepatuhan, pengabdian, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Sastra Lampung, Bubandung, Ferdinand De Saussure*

Abstract

This research is entitled "The Motivational Meaning Behind Bubandung Ingek Pek Mulang: A Study of Efendi Sanusi's Work". The purpose of this research is to find out the meaning of Bubandung Ingek Pek Mulang. This research uses qualitative literature study. In Effendi Sanusi's book "Remember Where to Return", he shows how linguistic and cultural signs shape motivational meaning. The author creates a symbolic relationship between the signifier and the signified, using markers such as poetry verses that tell the story of the Big Dipper's journey to Lampung Bay and the moral message it conveys. Here, religious and moral messages are the focus. The use of these signs is intended to convey a religious message about how important it is to remember Allah at all times in life, emphasizing moral principles such as obedience, devotion, and responsibility.

Keywords: *Lampung Literature, Bubandung, Ferdinand De Saussure*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Lampung sangat beragam, salah satunya adalah sastra lisan yang menunjukkan identitas dan prinsip masyarakat lokal. (Fakhrurozi et al., 2021). Berbagai jenis cerita rakyat, legenda, dan lagu tradisional yang diwariskan secara turun-temurun termasuk dalam sastra lisan ini. (Simanjuntak, 2021). Wayak dan Pepadun merupakan dua jenis sastra lisan yang populer di Lampung. Wayak merupakan cerita rakyat yang mengandung nilai moral dan falsafah hidup masyarakat Lampung, sedangkan Pepadun merupakan lagu yang dinyanyikan pada acara adat dan upacara penting. Masyarakat Lampung dapat memanfaatkan sastra lisan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan

pelestarian budaya. Hal ini membantu mereka mempertahankan identitas dan kearifan lokal di tengah era modern.

Bubandung adalah salah satu jenis sastra lisan yang digunakan di Lampung untuk menyebarkan nasihat agama (Simanjuntak, 2021). Sastra lisan ini biasanya berbentuk cerita atau puisi yang berisi nasihat moral dan spiritual berdasarkan prinsip agama yang dianut oleh masyarakat Lampung (Rohman & Wicaksono, 2018). Para tetua adat atau tokoh agama kerap mengantarkan Bubandung pada berbagai acara, seperti acara keagamaan, upacara adat, dan pertemuan masyarakat (Khusairi & Elex Sarmigi, 2022). Bubandung mengajarkan nilai-nilai seperti kebajikan, kebenaran, dan kesalehan kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, Bubandung tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga berperan sebagai sarana penting dalam mempererat hubungan sosial dan keagamaan masyarakat Lampung. Selain itu, keberadaan Bubandung sebagai karya sastra lisan yang berisi nasihat keagamaan menunjukkan bagaimana masyarakat Lampung memadukan adat istiadat setempat dengan keyakinan agama (Hasan & Susanto, 2021). Hal ini menunjukkan adanya adaptasi budaya yang baik di mana prinsip-prinsip keagamaan dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui kesenian tradisional. Bubandung sering membahas hal-hal seperti bersikap baik terhadap orang lain, menghormati orang tua, menjaga lingkungan, dan hidup adil serta jujur (Chatib, 2012). Selain itu, Bubandung berfungsi sebagai media untuk menceritakan sejarah dan asal-usul penduduk Lampung, sehingga memperkuat identitas budaya mereka (Khusairi & Elex Sarmigi, 2022). Pendengar, khususnya generasi muda, diajak untuk memahami dan mengapresiasi warisan budayanya serta menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Bubandung menjalankan dua fungsi: melestarikan budaya dan memperkuat moral masyarakat, memastikan tradisi dan ajaran agama tetap relevan meski zaman berubah. Untuk mempertahankan dan mengembangkan Bubandung, upaya terus dilakukan, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan kemasyarakatan (Saputra, 2017). Agar sastra lisan Bubandung tidak hilang dan dapat dinikmati serta dipelajari oleh generasi penerus, pemerintah dan berbagai organisasi kebudayaan juga berperan aktif dalam mempromosikan dan mendokumentasikan Bubandung (Faridah, 2016). Dengan demikian, Bubandung akan terus menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya masyarakat Lampung.

Dalam semiotika, makna motivasi adalah hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang memiliki dasar atau alasan (Hidayat, 2018). Makna motivasi dalam karya sastra mengacu pada cara pengarang memilih dan menggunakan tanda-tanda untuk menciptakan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca (Mangunsong, 2019). Faktor-faktor seperti konteks budaya, tujuan komunikasi, dan pesan yang ingin disampaikan menjadi beberapa sumber motivasi tersebut. Makna motivasi dalam semiotika memungkinkan tanda memiliki hubungan yang lebih kuat dan spesifik dengan makna yang diwakilinya. (Haq, 2023). Misalnya, bergantung pada konteks ceritanya, penggunaan warna merah dalam novel mungkin disebabkan oleh keinginan pengarang untuk menggambarkan bahaya, cinta, atau kemarahan. Oleh karena itu, tanda-tanda dalam teks sastra dipahami tidak hanya berdasarkan norma-norma kebahasaan secara umum, tetapi

juga berdasarkan alasan-alasan yang diberikan pengarang dan diterima oleh pembaca.

Dalam semiotika, makna motivasi menekankan bahwa pemahaman konteks dan latar belakang penggunaan tanda dalam karya sastra sangat penting untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks. (Lantowa et al., 2017). Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta cara penggunaannya; ini memungkinkan analisis yang lebih kaya. untuk menyampaikan makna (Gunadi, 2023). Menurut Saussure, suatu tanda terdiri dari dua bagian utama: penanda (signifier) dan petanda (signified). (Hakim & Rukmanasari, 2023). Penanda adalah wujud fisik suatu tanda, misalnya kata, gambar, atau bunyi, sedangkan petanda adalah gagasan atau makna yang dikaitkan dengan penanda. (Hakim & Rukmanasari, 2023). Dalam konteks karya sastra, konsep ini sangat penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dipersepsikan oleh pembaca. (Lantowa et al., 2017). Tidak ada hubungan alamiah antara bentuk suatu tanda dan makna yang diwakilinya. Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. (Fikrah & Efendi, 2018). Namun, motivasi pengarang memegang peranan penting dalam membentuk hubungan tersebut dalam karya sastra. Cara tanda dipilih dan digunakan untuk menyampaikan pesan, tema, atau emosi tertentu dalam sebuah cerita dapat dipengaruhi oleh motivasi penulisnya. Analisis semiotika sastra memungkinkan kita melihat bagaimana pengarang menggunakan berbagai tanda untuk mendorong pembaca memahami makna karyanya. (Nurindahsari, 2019). Oleh karena itu, semiotika menurut Ferdinand de Saussure memberikan landasan teori yang kuat untuk mempelajari bagaimana makna motivasi dikonstruksi dan dipahami dalam karya sastra. Hal ini membuka mata kita terhadap cara pembaca berinteraksi dengan teks sastra dan menemukan makna melalui interaksi dengan tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Peneliti menemukan permasalahan mengenai makna motivasi berdasarkan pendekatan Ferdinand De Saussure terhadap sastra lisan Lampung, khususnya Bubandung. Rumusan Masalah: Apa yang dimaksud dengan motivasi dalam Bubandung Ingek Pek Mulang dalam buku Efendi Sanusi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang makna dalam kitab Efendi Sanusi. Penelitian sebelumnya, termasuk oleh (Hakim & Rukmanasari, 2023) yang berjudul Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) pada jurnal Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam (Hakim & Rukmanasari, 2023), selain itu penelitian sebelumnya oleh Ramadhiani, S. N., & Pramonojati, T. A. (2021) yang berjudul “Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “œmerakit” Karya Yura Yunita (studi Semiotika Ferdinand De Saussure)” pada prosiding eProceedings of Management (Ramadhiani & Pramonojati, 2021), dan penelitian oleh Juwita, R., Abiyyu, K. Y., Cintami, A. Z., Elysa, C., Putra, F. A., & Fitri, M. R. A. (2022). Makna Motivasi dalam Lagu Diri Dari Tulus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science, 4(1), 1-11 (Juwita et al., 2022).

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka. Penelitian kualitatif studi pustaka tentang "Makna Motivasi Pada Bubandung Ingek Pek Mulang dalam Buku Efendi Sanusi" akan mengeksplorasi bagaimana makna dan motivasi dalam sastra lisan Lampung ini dibentuk dan dipahami melalui konsep semiotika. Menggunakan teori tanda Saussure, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam Bubandung Ingek Pek Mulang dihubungkan secara simbolis untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotik, penelitian ini akan meneliti tanda-tanda linguistik dan kultural dalam teks Bubandung untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan diterima. Motivasi di balik penggunaan tanda-tanda tertentu, seperti kata-kata, frasa, atau simbol-simbol adat, akan dianalisis untuk melihat bagaimana mereka mengarahkan pemahaman dan interpretasi pembaca atau pendengar. Penelitian ini juga akan mengkaji konteks budaya dan sejarah dari Bubandung Ingek Pek Mulang, serta bagaimana konteks ini mempengaruhi hubungan antara penanda dan petanda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menggali makna eksplisit dari teks, tetapi juga makna implisit yang dihasilkan dari interaksi kompleks antara tanda-tanda dan latar belakang budaya masyarakat Lampung. Melalui studi pustaka ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang bagaimana makna dan motivasi dalam sastra lisan Lampung dikonstruksi dan dikomunikasikan, serta bagaimana pendekatan semiotik Saussure dapat memberikan alat analisis yang efektif untuk memahami kekayaan budaya dan moral dari Bubandung Ingek Pek Mulang. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang makna motivasi sastra dalam memperkaya kehidupan manusia secara keseluruhan. Dengan menganalisis makna motivasi tersebut, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana masing-masing penyair menggunakan menyampaikan Sastra menemukan makna motivasi pada Bubandung Rukun Iman. Sumber data penelitian ini dari buku Sastra Lisan Lampung karya Efendi Sanusi Dialek Pubian tahun 1998 (Sanusi, 2015). Data penelitian ini yakni Bubandung Ingek Pek Mulang (Ingat tempat pulang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Lampung:

Ingek Pek Mulang

Biduk belayar adek

Teluk Lappung Iduh kapan dapek tunggo

Najin pakkat seghaccak gunung

Dang lupu di Sai Kuaso

Dang lupu di Sai Kuaso

Tuhan pencipto langit dan bumei

Anak, majeu, pakkat, dan hartu

Tepik unyen bagheng gham matei

Tepik unyen bagheng gham matei

Amal suako ino sai dibo
Jadeinokidah dang sekalei-kalei
Ngepikken sembahyang, zakat, puaso

Ngepikken sembahyang, zakat, puaso
Ino duso sai ghadeu terang
Di alam akhirat gham meso sikso
Sakikno mak alang kepalang

Bahasa Indonesia

'Ingat Tempat Kembali'

Biduk berlayar ke Teluk Lampung
Entah kapan bisa berjumpa
Walau pangkat setinggi gunung
Jangan lupa pada Yang Kuasa (Allah)

Jangan lupa pada Yang Kuasa
Tuhan pencipta langit dan bumi
Anak, istri, pangkat, dan harta
Tinggal semua ketika mati

Tinggal semua ketika mati
Amal jariah itu yang dibawa
Jadi, janganlah sekali-kali
Meninggalkan salat, zakat, puasa

Meninggalkan salat, zakat, puasa
Itu dosa yang telah terang
Di alam akhirat mendapat siksa
Sakitnya tiada kepalang

Untuk memahami makna motivasi puisi "Ingat Tempat Kembali", kita dapat melihat bagaimana hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap baris puisi. Pesan moral dan religius disampaikan kepada pembaca atau pendengar puisi ini melalui penggunaan simbol yang bermakna. Dalam puisi ini, setiap bait terdiri dari penanda yang terdiri dari kata-kata dan frasa yang dipilih dengan hati-hati untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pengingat tentang kehidupan setelah kematian. Misalnya, lagu "Biduk berlayar ke Teluk Lampung" menggambarkan perjalanan hidup manusia yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Frasa ini menggambarkan kehidupan yang selalu bergerak dan berubah yang berakhir pada pertemuan dengan Sang Pencipta.

Sebutan "pangkat setinggi gunung" digunakan untuk menunjukkan bahwa meskipun seseorang dapat mencapai tempat yang tinggi di dunia, semuanya akan hilang ketika mereka meninggal. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kehidupan duniawi hanya bersifat sementara dan kita harus ingat bahwa Allah SWT. Penanda "Anak, Istri, Pangkat, dan Harta" pada bait kedua menunjukkan

betapa pentingnya hal-hal duniawi bagi manusia. Tanda tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa ketika kita meninggal, hanya perbuatan baik yang akan menemani kita. Motivasi penggunaan penanda ini adalah untuk menekankan pentingnya fokus pada amal shaleh dan ibadah sebagai bekal utama di akhirat. Pada bait terakhir, penanda “sholat, zakat, puasa” mengacu pada kewajiban-kewajiban penting yang harus dipenuhi oleh umat Islam. Agar terhindar dari siksa di akhirat, tanda-tandanya menunjukkan betapa pentingnya menjalankan perintah agama. Ungkapan "sakitnya tak tertahankan" mengajak pembacanya untuk menunaikan kewajiban agamanya agar tidak mengalami penderitaan yang mengerikan di akhirat. Dari pendekatan semiotik Saussure, terlihat bahwa pengarang puisi ini menggunakan tanda-tanda khusus untuk mengajak pembaca mengingat pentingnya hubungannya dengan Tuhan dan menunaikan kewajiban agama sebagai bekal utama di akhirat. Pemilihan kata dan simbol yang cermat untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara jelas dan mendalam menyampaikan makna motivasi tersebut. Dengan terus menganalisis makna dan motivasi puisi "Ingat Ke Mana Kembali", kita dapat melihat lebih dalam bagaimana penanda dan petanda bekerja sama membentuk makna dan motivasi karya ini.

Penanda "Biduk berlayar ke Teluk Lampung" dalam bait pertama menggambarkan perjalanan mental dan fisik seseorang. Gambar ini menunjukkan perjalanan hidup manusia yang harus dihadapi dengan kesadaran akan tujuan akhir, Agar terhindar dari siksa di akhirat, tanda-tandanya menunjukkan betapa pentingnya menjalankan perintah agama. Ungkapan "sakitnya tak tertahankan" mengajak pembaca untuk menunaikan kewajiban agama agar tidak mengalami penderitaan yang mengerikan di akhirat. Dari pendekatan semiotika Saussure, terlihat bahwa pengarang puisi ini menggunakan tanda-tanda khusus untuk mengajak pembaca mengingat pentingnya hubungan dengan Tuhan dan menunaikan kewajiban agama sebagai bekal utama di akhirat. Pemilihan kata dan simbol yang cermat untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara jelas dan mendalam menyampaikan makna motivasi. Dengan terus menganalisis makna dan motivasi puisi "Ingat Ke Mana Kembali", kita dapat melihat lebih dalam bagaimana penanda dan petanda bekerja sama membentuk makna dan motivasi karya ini. Motivasinya di sini adalah untuk memberi tahu orang-orang bahwa pencapaian duniawi tidak boleh membuat mereka melupakan kewajiban spiritual mereka. Sebagai penanda berikutnya, "Jangan lupa kepada Yang Maha Kuasa (Allah)" menunjukkan betapa pentingnya mengingat Tuhan dalam segala aspek kehidupan kita. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu mengingat dan menghormati Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Ungkapan ini mendorong pembaca untuk menjaga hubungan yang kuat dengan Tuhan meskipun mereka sukses dalam kehidupan duniawi. Jadi, bait pertama ini secara keseluruhan mengajarkan bahwa kesuksesan duniawi tidak boleh menghalangi seseorang untuk mengingat dan beribadah kepada Tuhan karena hidup adalah perjalanan yang penuh tantangan. Bait ini memiliki setiap landmark yang dipilih dengan cermat untuk memberikan pelajaran penting tentang keseimbangan kehidupan duniawi dan spiritual, serta dorongan untuk hidup sadar akan tujuan akhir kita, yaitu bertemu dengan Tuhan.

Selain itu, analisis ini melihat bagaimana bait-bait selanjutnya memperkuat makna dan dorongan yang disampaikan dalam bait pertama. Pada bait kedua, frasa "Jangan lupa pada Yang Kuasa" kembali menegaskan pengingat untuk selalu mengingat Tuhan. Penanda ini mendorong pembaca untuk memperhatikan kekuasaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Petanda yang dimaksud adalah tanggung jawab spiritual yang tidak boleh dilupakan kapan pun. Frase "Tuhan pencipta langit dan bumi" mengingatkan kita pada keagungan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Petanda di balik frase ini adalah kita harus menghormati dan menyembah Tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Pembaca dimotivasi untuk terus mengagumi dan bersyukur atas kebesaran Tuhan.

Penanda "Anak, Istri, Pangkat, dan Kekayaan" kemudian menunjukkan hal-hal duniawi yang biasanya menjadi pusat kebanggaan manusia. Nilai-nilai duniawi dan sementara merupakan komponen penanda ini. Ungkapan ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa segala sesuatu yang mereka miliki di dunia ini tidak akan bertahan selamanya dan mereka harus bertindak bijak. Yang terakhir, pepatah "Semuanya tetap ada ketika kamu mati" merupakan tanda yang jelas bahwa ketika seseorang meninggal, semua harta benda, kedudukan, dan hubungan duniawi akan ditinggalkan. Penanda di balik penanda ini adalah kematian duniawi dan fakta bahwa hanya perbuatan baik yang akan masuk surga.

Frasa ini ditulis untuk mendorong pembaca untuk lebih berkonsentrasi pada amal baik dan kehidupan spiritual, yang akan menemani mereka di akhirat. Bait ketiga, frasa "Amal jariah itu yang dibawa" menunjukkan bahwa amal perbuatan yang baik adalah satu-satunya yang akan menemani seseorang setelah mereka meninggal. Penanda ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan amal jariah sebagai bekal di akhirat. Semangat yang diberikan adalah untuk mendorong pembacanya untuk beramal shaleh dan beramal sepanjang hayat. Ungkapan "Jadi, jangan pernah" menjadi penanda tegas untuk mengingatkan masyarakat agar tidak melupakan kewajiban agama. Penting untuk mengikuti perintah agama tanpa henti, menurut penanda ini. Untuk menegaskan betapa pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten, inilah motivasi yang digunakan. Kemudian, kalimat "Meninggalkan Sholat, Zakat, dan Puasa" merupakan penanda yang menyebutkan tiga kewajiban pokok dalam agama Islam, dan penandanya adalah kewajiban ruhani yang wajib dipenuhi oleh setiap muslim. Motivasi kalimat ini adalah untuk memberikan semangat kepada pembacanya agar selalu menunaikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Untuk menegaskan bahwa meninggalkan shalat, zakat, dan puasa adalah dosa yang jelas dan kentara, maka digunakan kalimat "Dosa yang telah diterangkan" pada bait keempat. Ungkapan ini ditulis untuk mengingatkan pembaca akan keburukan melanggar kewajiban agama karena penandanya adalah keyakinan bahwa orang yang melanggar kewajiban agama akan berbuat dosa. Untuk menjelaskan akibat dosa, digunakan ungkapan "Di akhirat nanti ada siksa". Tanda di balik kalimat ini adalah keyakinan bahwa siapa pun yang melanggar kewajiban agama akan mendapat hukuman di akhirat.

Ungkapan ini ditulis untuk menakut-nakuti pembaca agar menunaikan kewajiban agama dan selalu beribadah kepada Tuhan. Terakhir, kata-kata "Rasa sakitnya tak terkira" melambangkan penderitaan luar biasa yang akan dialami di

akhirat. Intensitas siksaan yang akan dirasakan menjadi penanda. Untuk meningkatkan rasa takut dan kesadaran akan pentingnya menjalankan kewajiban agama dengan benar dan sungguh-sungguh, diberikan motivasi. Dari analisis semiotika Saussure, terlihat bahwa setiap bait dan frasa dalam puisi “Ingat Tempat Kembali” dipilih dengan cermat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kuat. Penanda dan petanda bekerja sama untuk memberikan makna yang mendalam, mendorong pembaca untuk selalu mengingat Tuhan, menaati perintah agama, dan berkonsentrasi pada amal shaleh sebagai bekal akhirat. Puisi ini merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral kepada masyarakat Lampung karena susunannya yang teratur dan rima yang konsisten.

Dengan penanda “Walaupun pangkat setinggi gunung”, bait kedua menguatkan pesan. Penanda ini menunjukkan pencapaian di dunia nyata. Ungkapan ini mengingatkan pembaca bahwa apapun yang diraihinya, percuma saja jika melupakan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan harus diutamakan di atas segalanya di dunia ini; itulah motivasinya di sini. Bait ini diakhiri dengan penanda, “Jangan lupa kepada Yang Maha Esa (Allah),” yang merupakan pengingat langsung untuk selalu mengingat dan berserah diri kepada Tuhan. Tanda ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu menghormati dan menyembah Tuhan, Pencipta dan Penguasa alam semesta. Fase ini menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan harus tetap ada dalam kehidupan yang penuh dengan nafsu duniawi. Pesan Tuhan Pencipta langit dan bumi menekankan kekuasaan dan kebesaran Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Tanda ini mengingatkan pembaca akan kebesaran Tuhan dan ketergantungan manusia kepada-Nya. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan harus selalu bersandar serta menghormati Tuhan dalam segala hal yang dilakukannya. Selain itu, penanda Anak, Istri, Pangkat, dan Harta menunjukkan komponen duniawi yang seringkali menjadi perhatian utama manusia. Segala sesuatu yang dihargai dan diinginkan dalam kehidupan duniawi merupakan tanda dari penanda ini. Namun, kata “Tinggal semua ketika mati” menegaskan kefanaan seluruh dunia. Penanda ini memberitahukan kepada pembacanya bahwa apapun yang dimilikinya di dunia ini tidak akan masuk ke akhirat. Ungkapan ini menunjukkan keyakinan bahwa hanya perbuatan baik dan ketaatan kepada Tuhan yang akan bermanfaat setelah kematian. Di sini diberikan motivasi untuk mengajak pembaca berkonsentrasi pada kehidupan spiritual dan amal shaleh yang akan menjadi bekal utama di akhirat, dibandingkan dengan mengejar hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Penanda-penanda ini bekerja sama untuk menekankan bahwa kematian duniawi harus mendorong seseorang untuk hidup dengan iman dan ketakwaan yang kuat, dan bahwa hubungan dengan Tuhan harus selalu diutamakan di atas semua pencapaian duniawi. Oleh karena itu, pass kedua mempertegas pesan moral dan spiritual yang disampaikan pada pass pertama dengan mengajak pembaca untuk menunaikan kewajiban agama dengan sungguh-sungguh dan selalu mengingat Tuhan.

Penanda “Anak, Istri, Pangkat, dan Harta” menggambarkan komponen-komponen duniawi yang seringkali menjadi pusat kehidupan manusia pada lintasan ketiga. Faktor-faktor tersebut seringkali membuat orang terlena dan lupa akan tujuan hidupnya. Penanda ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa semua

itu akan hilang ketika seseorang meninggal, dan hanya amal shaleh yang tersisa di akhirat. Dengan mengucapkan "Meninggalkan Sholat, Zakat, Puasa", bait keempat menekankan pentingnya ibadah, artinya termasuk dosa nyata dan pasti mendapat balasan di akhirat. Sebagaimana tergambar pada kalimat "Sakitnya tak tertahankan", tanda ini memberikan motivasi kepada pembacanya untuk terus menunaikan kewajiban agamanya agar terhindar dari siksa yang mengerikan di akhirat. Secara keseluruhan, melalui pendekatan semiotik Saussure, kita dapat melihat bahwa setiap penanda dalam puisi ini dipilih secara cermat untuk menyampaikan tanda-tanda tertentu, seperti pengingat akan kehidupan setelah kematian dan pentingnya menjalankan perintah agama. Penulis ingin memberikan semangat kepada para pembaca agar tidak terjebak pada keindahan dan prestasi duniawi yang bersifat sementara serta terus beribadah dan menjalankan perintah Allah. Ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda linguistik dapat secara efektif menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam, mendorong pembaca untuk hidup dengan kesadaran penuh akan tujuan akhir mereka.

Melalui puisi ini, penulis berhasil menghadirkan sebuah narasi yang tidak hanya menggugah kesadaran spiritual pembaca, tetapi juga memberikan motivasi untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan bahasa yang indah dan kuat, penulis mampu menggambarkan kontras antara kehidupan duniawi yang fana dengan keabadian dan keagungan Tuhan. Hal ini memberikan dasar bagi pembaca untuk merenungkan apa yang harus mereka prioritaskan dalam hidup mereka dan mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal duniawi yang sementara menuju hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Selain itu, puisi ini menunjukkan bagaimana kekuatan tanda-tanda linguistik dapat digunakan untuk membuat pesan yang kompleks dan mendalam menjadi sederhana dan mudah dipahami. Penulis dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan jelas dengan menggunakan penanda dan petanda yang dipilih dengan cermat. Puisi ini juga mengingatkan pembaca betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, menekankan bahwa keberhasilan sejati terletak pada hubungan yang kuat dengan Tuhan dan ketaatan kepada-Nya, bukan hanya pencapaian materi atau status sosial. Puisi ini, karenanya, tidak hanya merupakan karya sastra yang indah secara estetika, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam, mendorong pembaca untuk memikirkan tujuan dan nilai-nilai yang lebih mulia dalam hidup mereka.

Puisi ini berhasil membawa pembacanya pada refleksi mendalam tentang apa arti hidup sebenarnya. Penulis memaparkan perjalanan spiritual menyadari kebesaran Tuhan dan keterbatasan dunia dengan menggunakan kata-kata yang kaya makna dan puitis. Puisi ini membangun sebuah cerita yang mengajak pembacanya untuk mempertimbangkan hal-hal penting yang harus mereka lakukan dalam hidup mereka dan mengingatkan mereka bahwa menjalin hubungan dengan Tuhan dan mengikuti ajaran-Nya adalah bagian penting dalam menjalani hidup yang bermakna. Puisi ini juga menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dalam konteks ini. Penulis berhasil menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menghibur, namun juga mendidik dan menginspirasi pembacanya dengan menggunakan bahasa yang

menarik dan kreatif. Puisi ini menyampaikan pesan-pesan yang mendorong pembacanya untuk memikirkan kembali dan mengubah cara hidup, seperti pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, mengetahui betapa cepatnya dunia ini berlalu, dan menunaikan kewajiban agama. Puisi ini juga mengajak pembacanya untuk memahami tujuan akhirnya, yakni mendapatkan keridhaan Allah. Dengan menekankan bahwa hidup adalah perjalanan spiritual yang harus dijalani dengan penuh kesadaran dan pengertian, puisi ini mengajak pembacanya untuk menjalani hidup dengan sikap penuh tanggung jawab dan kesadaran moral. Puisi ini tidak hanya menjadi karya sastra yang memikat hati pembacanya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pembacanya untuk menjalani hidup yang bermakna dan memiliki tujuan.

SIMPULAN

Pendekatan “Remember Where to Return” karya Ferdinand de Saussure menunjukkan bagaimana makna motivasi dikonstruksi melalui tanda-tanda budaya dan linguistik. Pengarang menciptakan hubungan simbolis antara penanda dan petanda, dengan menggunakan penanda seperti syair puisi yang menceritakan kisah perjalanan Biduk menuju Teluk Lampung serta pesan moral yang disampaikan. Di sini, pesan agama dan moral menjadi fokusnya. Penggunaan tanda-tanda tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pesan keagamaan tentang betapa pentingnya mengingat Allah setiap saat dalam hidup kita, menekankan nilai-nilai moral seperti ketaatan, ketaqwaan, dan tanggung jawab kita terhadap agama dan kehidupan kita sendiri. Oleh karena itu, pendekatan semiotik Saussure memungkinkan kita melihat bagaimana makna motivasi dikonstruksi dan dipahami dalam puisi ini, serta bagaimana pesan moral dan spiritual diungkapkan melalui tanda-tanda budaya dan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya manusia: melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27–36.
- Faridah, S. (2016). Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar. *Seminar Nasional Pergerakan Sastra Indonesia Di Eropa & Implementasi Pendidikan Di Indonesia*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Fikrah, N., & Efendi, E. (2018). Makna Simbol Dalam Kisah Kerajaan Bolano Lambunu Di Kabupaten Parigi Moutong. *Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu “Give Me Five” Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 11.
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19–38.

- Haq, I. (2023). *Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hasan, H. N., & Susanto, E. (2021). *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA)*. Jakad Media Publishing.
- Hidayat, W. (2018). Representasi Makna Ideologis Kisah Ashab al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Surah Al-Kahf. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8(1), 170–190.
- Juwita, R., Abiyyu, K. Y., Cintami, A. Z., Elysa, C., Putra, F. A., & Fitri, M. R. A. (2022). Makna Motivasi dalam Lagu Diri Dari Tulus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 4(1), 1–11.
- Khusairi, H., & Elex Sarmigi, S. E. (2022). *Peluang Wisata Budaya Dan Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Pengaruh Budaya Kenduri Tuai Padi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci)*. Penerbit Qiara Media.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Mangunsong, N. (2019). Awliya'dalam Kelopak Simbolisme Islam Politik: Sebuah Pendekatan Semiotik. *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, 16(2).
- Nurindahsari, L. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Ramadhiani, S. N., & Pramonojati, T. A. (2021). Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Merakit" Karya Yura Yunita (studi Semiotika Ferdinand De Saussure). *EProceedings of Management*, 8(1).
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Sanusi, H. N. U. W. A. N. N. W. N. E. R. A. E. (2015). *SASTRA LISAN LAMPUNG DIALEK PUBIYAN*.
- Saputra, M. (2017). Pembinaan kesadaran lingkungan melalui habituasi berbasis media sosial guna menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 14–29.
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias." *Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149.